

**MOTIVASI & IDENTITAS GENDER DALAM PEKERJAAN SOSIAL**  
**(Studi Penelitian Terhadap Mahasiswa Pekerja Sosial UIN SUNAN**  
**KALIJAGA)**



Moh. Toyu (17200010061)

**TESIS DIAJUKAN KEPADA**  
**KONSENTRASI PEKERJA SOSIAL**  
**PASCASARJANA INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Toyu

NIM : 17200010061

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya asli sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Madura, 18 Januari 2021

Moh Toyu  
NIM: 17200010061



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Toyu

NIM : 17200010061

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.



Madura, 18 Januari 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Moh Toyu  
NIM: 17200010061



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-160/Un.02/DPPs/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : **MOTIVASI & IDENTITAS GENDER DALAM PEKERJAAN SOSIAL (Studi Penelitian Terhadap Mahasiswa Pekerja Sosial UIN SUNAN KALIJAGA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH TOYU, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010061  
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Maret 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 60770c3dce474



Penguji II

Ro'fah, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 607532a04446f



Penguji III

Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW.  
SIGNED

Valid ID: 6077d0e04642d



Yogyakarta, 12 Maret 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 607d03e050402

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MOTIVASI & IDENTITAS GENDER DALAM PEKERJAAN SOSIAL (Studi Penelitian Terhadap Mahasiswa Pekerja Sosial UIN SUNAN KALIJAGA)**

yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Toyu  
NIM : 17200010061  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 18 Januari 2020

Pembimbing



Rofah, M.A., Ph.D

## **ABSTRAK**

Penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana motivasi & meneguhkan identitas gender pekerja sosial laki-laki dengan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *pusposive sampling*.

Hasilnya menunjukkan bahwa ada beragam motivasi yaitu motivasi karier pekerja sosial laki-laki, seperti PKH (Pendamping Keluarga Harapan), TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan), serta tantangan profesi dalam pekerjaan sosial. Pekerja sosial laki-laki meneguhkan identitas gender dengan strategi yang meliputi: a) Fokus pada pelayanan, b) Keuntungan laki-laki dalam pekerjaan sosial dan c) Berbagi peran antara pekerja sosial laki-laki dan perempuan.

Strategi tersebut melegitimasi ketidakgoyahan identitas gender laki-laki dalam pekerjaan sosial. Ketidakgoyahan identitas gender laki-laki dipengaruhi dominasi konstruksi laki-laki yang sangat kuat dan melembaga dalam masyarakat.

Keyword: Pekerja Sosial Laki-laki, Motivasi dan Identitas Gender

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB-LATIN**

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

**I. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	Ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ء	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. Ta' Marbutah di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan/sukunkan ditulis "h"

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

كرامة الولايا	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- c. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah



ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

#### IV. Vokal Pendek

---◌---	Fathah	Ditulis	A
---◌---	Kasrah	Ditulis	I
---◌---	Dammah	Ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

اَ	Fathah diikuti Alif Tak berharkat	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
يَ	Fathah diikuti Ya' Sukun (Alif layyinah)	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
يِ	Kasrah diikuti Ya' Sukun	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
وُ	Dammah diikuti Wawu Sukun	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

يَ	Fathah diikuti Ya' Mati	ditulis	<i>Ai</i>
وَ	Fathah diikuti Wawu Mati	ditulis	<i>Au</i>

#### VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>'u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 'l' (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوي القروض	Ditulis	<i>zawīl furūd</i> atau <i>al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan pada kedua orang tua

SAHWANA

ZAINIYAH

Adik: Hersiyah

Mertua

Pak Kamil

Ibu Dalilah

Adik: M. Atiqur Rahman

Dan wabil khusus istri tercinta

“Khotibatul Ummah”

MATOR SAKALANGKONG



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على العمور الدنيا و الدين أشهد ان لا اله الا الله و أشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين، اما بعد:

Puja dan puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan ‘inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan segala macam hambatan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam atas kesabaran dan keikhlasan yang telah mengajari, menyelamatkan umatnya dari jurang kebodohan. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang diakui umatnya dan diberikan syafa’atNya. *Amin.*

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang “Motivasi dan Identitas Gender dalam Pekerjaan Sosial (Studi Penelitian Terhadap Mahasiswa Pekerja Sosial UIN Sunan Kalijaga). Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Al-Makin MA., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr Nina Mariana Noor, SS. MA selaku Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada bu Rofah, M.A., Ph.D sebagai pembimbing tesis yang dengan aktif, arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program studi Interdisciplinari Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Seluruh Mahasiswa konsentrasi pekerjaan sosial khususnya angkatan 2017 yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Seperti Gus

Hendrik, Ahlul Firdaus, Hidayat, Tri Dinata, Muhtalim, Vikri, Uni Ifni, Fatimah, Ekmil, Fahri, Alfa.

7. Orang tua saya, Bapak Sahwana dan Ibu Zainiyah, mertua saya Bapak Kamil dan ibu Dalilah serta saudara/iku Hersiyah, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dengan materi dan non materi serta selalu memanjatkan do'a terbaik dalam bentuk keinginan maupun perkataan kepada Allah untuk kesuksesan saya.
8. Seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, mulai dari komunitas Keluarga Besar Teater ESKA, Keluarga Arsip Madura (Arsip Puisi dan Arsip Prosa Madura).
9. Untuk istri tercinta, Khotibatul Ummah A.Md Kep. yang selalu memberikan dukungan peneliti baik materi maupun non materi, kasih sayang dan cinta.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini dan penulis berharap adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas penulis dalam ilmu pengetahuan tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... ya Rabbal 'Alamīn.*

Madura, 18 Januari 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Moh. Toyu  
NIM: 17200010061

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
1. Keteguhan Identitas .....	6
2. Kegagalan Siswa Pekerja Sosial Laki-laki.....	7
3. Karier Pekerja Sosial Laki-laki .....	8
4. Diskriminasi Terhadap Perempuan.....	10
5. Gender dan Pekerjaan Sosial.....	11
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Lokasi Penelitian.....	16
3. Informan dan Objek Penelitian.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Validitas Data .....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II. GENDER DALAM PEKERJAAN SOSIAL</b>	
A. Pekerjaan Sosial Sebagai Pekerjaan Wanita.....	24
B. Motivasi .....	31
C. Tantangan.....	34
<b>BAB III. MOTIVASI LAKI-LAKI MENJADI PEKERJA SOSIAL</b>	
A. Motivasi Karier.....	37
B. Tantangan.....	44
1. Identitas Profesi .....	45
2. Profesi Mental & Skill.....	47
3. Role Model .....	48
<b>BAB IV. PEKERJA SOSIAL LAKI-LAKI MENEGUHKAN IDENTITAS GENDER</b>	
A. Strategi Pekerja Sosial Laki Laki Meneguhkan Identitas	52
1. Fokus Pelayanan.....	53
2. Keuntungan Laki-laki dalam Pekerjaan Sosial .....	56
3. Berbagi Peran .....	58
B. Analisis .....	61

1. Motivasi Karier .....	61
2. Identitas Gender .....	64
<b>BAB V. KESIMPULAN</b>	
A. Motivasi Karier .....	68
B. Strategi Meneguhkan Identitas Gender .....	69
C. Rekomendasi.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pertama kali yang ditanyakan saat baru lahir adalah identitas gender seperti “apa jenis kelaminnya?” atau “anaknya laki-laki atau perempuan?” yang jawabannya berpengaruh terhadap nama, hadiah yang diberikan dan aksesoris yang akan dikenakan, pakaian, bahkan alat-alat permainan.<sup>1</sup> Pertanyaan identitas gender sejak baru lahir menandakan bahwa identitas gender sangat penting dan berpengaruh terhadap konstruksi dan tindakan individu. Untuk mempermudah komunikasi dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab ada kata khusus untuk kata ganti orang ketiga (dia) tunggal, dalam Bahasa Inggris menggunakan “*He*” untuk kata ganti laki-laki dan “*She*” untuk perempuan, sedangkan dalam Bahasa Arab menggunakan “*Hua*” untuk kata ganti laki-laki dan “*Hiya*” untuk kata ganti perempuan. Hal itu untuk menandakan bahwa saking pentingnya identitas gender. Konstruksi terhadap identitas gender melekat hingga remaja, dewasa dan tua bahkan juga ketika memasuki profesi seperti pekerjaan sosial yang identik dengan pekerjaan wanita, karena perempuan sangat dominan.

Pada saat perempuan berkarier dalam profesi yang dominan laki-laki, hal itu merupakan pilihan yang konvensional, pilihan yang wajar. Berbeda dengan lelaki, ketika lelaki memilih pekerjaan yang dominan perempuannya, hal itu

---

<sup>1</sup> Beverly A. McPhail, “Re-Gendering The Social Work Curriculum: New Realities And Complexities,” *Journal of Social Work Education*, Vol. 44, No. 2 (Spring/Summer 2008) (2008): 34.



dianggap menentang gendernya,<sup>2</sup> terframing memasuki kehidupan yang tidak semestinya, tidak wajar, bahkan ada pertanyaan-pertanyaan tertentu yang bernada *bullying*, antara pertanyaan dan pernyataan nyaris tidak bisa dibedakan.<sup>3</sup>

Ada empat profesi yang didominasi perempuan yaitu keperawatan, pengajaran sekolah dasar, kepustakawanan dan pekerjaan sosial.<sup>4</sup> Menurut Bob Pease (2011) bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang dominan perempuan, hal ini berdasarkan data jumlah perempuan dalam pekerjaan sosial, seperti data NASW (*National Association of Social Workers*) di Amerika Serikat jumlah pekerja sosial perempuan adalah 79%, di Australia pada tahun 2006 jumlah pekerja sosial perempuan mencapai 83%. Sedangkan mahasiswa yang terdaftar dalam studi pekerja sosial, di Inggris (UK) pada tahun 1990an pekerja sosial perempuan mencapai 75%, di Australia pada tahun 2006 sarjana (*bachelor*) pekerja sosial perempuan mencapai 86% (Pease, 2011). Pada tahun 2005 di Ireland pekerja sosial perempuan sebanyak 83.2%, sedangkan pekerja sosial lelaki hanya 16.8%.<sup>5</sup> Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jumlah pekerja sosial terdiri atas 46.9% laki-laki dan 53.1% perempuan.<sup>6</sup>

Dampak dari banyaknya (dominasi) perempuan dalam pekerjaan sosial ada yang menyebut sebagai “*Symbols of Oppression*” ada tekanan yang dialami pria

---

<sup>2</sup> Bob Pease, “Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?,” *Affilia* 26, no. 4 (November 2011): 409, <https://doi.org/10.1177/0886109911428207>.

<sup>3</sup> Berdasarkan cerita dari Hendrik tentang lelaki yang bekerja dalam mayoritas wanita.

<sup>4</sup> Christine L. Williams, “The Glass Escalator: Hidden Advantages for Men in the ‘Female’ Professions,” *Oxford University Press Social Problems*, Vol. 39, No. 3 (Aug., 1992), pp. 253–267 (1992): 253–67.

<sup>5</sup> Niall Myers, “An Exploration of Gender-Related Tensions for Male Social Workers in the Irish Context,” *Critical Social Thinking: Policy and Practice*, Vol. 2, (2010).

<sup>6</sup> Sumber TU Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

seperti yang ditemukan oleh Bob Pease (2011) yang mengatakan harus memikirkan kembali maskulinitasnya.<sup>7</sup> Sedangkan Gillingham (2006) berpendapat bahwa pekerja sosial laki-laki mengalami disonansi antara identitas pribadi sebagai laki-laki dan identitas profesional.<sup>8</sup> Kadushin (1976) mengungkapkan bahwa banyak pekerja sosial laki-laki mengalami konflik identitas gender dalam status pekerjaan mereka.<sup>9</sup> Yang lebih menarik adalah temuan Simpson yang menyatakan bahwa maskulinitas yang sempat terusak oleh dominasi feminisme karena berada dalam pekerjaan yang didominasi (banyak) perempuan, lalu laki-laki kembali membangun maskulinitasnya dengan berbagai strategi.<sup>10</sup>

Hal yang menyebabkan laki-laki merasakan operasi atau maskulinitas rusak adalah adanya konstruksi maskulinitas. Konstruksi tersebut terlembagakan melalui institusi sosial, seperti keluarga, konstruksi memperkuat ketajaman patriarki terhadap perempuan. Konstruksi tersebut hadir melalui tanda-tanda, stereotip dan simbol. Konstruksi tersebut membentuk maskulinitas, kelelakian, kejantanan, yang kemudian membentuk identitas gender laki-laki. Konstruksi atas identitas gender laki-laki telah memberikan ruang hak istimewa terhadap lelaki

---

<sup>7</sup> Pease, Bob. "Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?" *Affilia* 26, no. 4 (November 2011): 406–18.

<sup>8</sup> Gillingham, P. "Male Social Workers in Child and Family Welfare: New Directions for Research." *Oxford University Press*, 1, 51 (January 2006).

<sup>9</sup> Kadushin, A. "Men in a Woman's Profession." *Social Work*, November 1976.

<sup>10</sup> Ruth Simpson, "Masculinity at Work: The Experiences of Men in Female Dominated Occupations," *Brunel University School of Business and Management Uxbridge Campus Uxbridge UB8 3PH UK. Work Employment and Society, Vol 18, 2, 2004*, 1-35, 18:2 (2004). *Work, Employment and Society* 18, no. 2 (June 2004): 349–68.

yang pada saat bersamaan hak istimewa tersebut menghadirkan diskriminasi terhadap perempuan.<sup>11</sup>

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang lahir dari *charity* yang diprakarsai perempuan untuk menciptakan kestabilan sosial yang merupakan dampak dari perang dunia I dan II, serta dampak Industrialisasi dan globalisasi. Dampak-dampak yang disebabkan oleh perang dunia I & II serta Industrialisasi dan globalisasi adalah hilangnya perumahan, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sanitasi. Selanjutnya lima hal tersebut menjadi persoalan yang tak kunjung selesai hingga saat ini. Berasaskan Hak Asasi Manusia, Demokrasi, dan moral-moral nilai keagamaan untuk menciptakan masyarakat sejahtera muncullah perempuan-perempuan yang melakukan advokasi, seperti Jane Addame.<sup>12</sup> Dampak-dampak industrialisasi dan globalisasi juga bagian dari kebijakan-kebijakan yang tidak ramah terhadap perempuan, dampak dari analisis yang tidak berbasis gender.

Pekerjaan sosial adalah aktivitas pengasuhan yang identik dengan kegiatan perempuan. Pekerjaan sosial merupakan perluasan peran tradisional dari ibu dan istri yang bertugas merawat atau mengasuh dalam keluarga (Kadushin, 1976).<sup>13</sup> Selain itu, pengguna (klien) dari pekerja sosial juga didominasi perempuan. Banyaknya perempuan dalam pekerjaan sosial, menjadikan pekerjaan sosial *terframing* sebagai profesi perempuan (Kadushin, 1976, Bob Pease, 2011) dan

---

<sup>11</sup> Carolyn Noble, and Bob Pease, "Interrogating Male Privilege in the Human Services and Social Work Education," *Women in Welfare Education* 10 (2011): 32.

<sup>12</sup> Therese Jennissen, *One Hundred Years of Social Work: A History of the Profession in English Canada, 1900-2000* (Wilfrid Laurier University Press, 2011), <http://ezproxy.uniandes.edu.co:8080/login?url=https://muse.jhu.edu/book/14292/>.

<sup>13</sup> Kadushin, "Men in a Woman's Profession," 441.

dianggap sebagai profesi feminisme.<sup>14</sup> Dalam pekerja sosial, bukan hanya pekerja sosial yang mayoritas perempuan, melainkan pengguna jasa (klien) juga didominasi oleh perempuan.

Di Indonesia, berdasarkan data dari konsentrasi pekerjaan sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013-2019 jumlah mahasiswa pekerja sosial laki-laki berjumlah 46.9% mendekati 50%.<sup>15</sup> Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, apa yang melatar belakangi mahasiswa laki-laki berkeinginan untuk menjadi pekerja sosial yang notabene didominasi perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, kami akan meneliti motivasi beserta tantangan mahasiswa (laki-laki) pekerja sosial, mengapa memilih berkarier dalam dunia perempuan. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana meneguhkan identitas gender laki-laki sebagai pekerja sosial.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari fenomena inilah rumusan masalah penelitian ini berupa:

1. Apa motivasi mahasiswa (laki-laki) pekerja sosial IIS UIN Sunan Kalijaga memilih konsentrasi pekerja sosial?
2. Bagaimana meneguhkan identitas gender pekerja sosial laki-laki dalam pekerjaan sosial?

---

<sup>14</sup> Oscar Labra et al., "Is It a Man's World? An Exploratory Study of Male Students in Social Work: Experiences from Chile," *The British Journal of Social Work* 48, no. 3 (April 1, 2018): 772, <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcx065>.

<sup>15</sup> Diolah dari pusat data UIN Sunan Kalijaga. Sumber TU Pascasarjana. 2020.

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini meliputi

1. Untuk mengetahui motivasi mahasiswa (laki-laki) pekerja sosial UIN Sunan Kalijaga memilih konsentrasi pekerja sosial.
2. Untuk mengetahui keteguhan identitas gender pekerja sosial laki-laki dalam pekerja sosial.

### D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu, untuk memilih fokus penelitian agar tidak terjadi kesamaan, tidak ada unsur penjiplakan atau plagiasi dalam penulisan tesis ini. Untuk itu kami paparkan beberapa artikel yang telah ditelaah.

#### 1. Keteguhan Identitas

Dalam penelitian Bob Pease (2011) menganalisis ketidaksetaraan gender dalam pekerjaan sosial dengan fokus pada profesi pekerja sosial laki-laki yang harus memikirkan kembali maskulinitasnya dalam pengasuhan dan harus berupaya tidak melanggengkan posisi dominasi laki-laki dalam pekerjaan sosial.<sup>16</sup>

Alastair Christie (1998) menyatakan bahwa pekerja sosial merupakan profesi nontradisional yang di dalamnya lelaki/pria sangat terbatas yaitu posisi pria dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada kontinuitas dan disonansi antara konstruksi dominasi gender dan identitas pria dalam pekerjaan sosial profesional.<sup>17</sup>

Gillingham (2006) mengungkapkan karakterisasi pekerjaan sosial menimbulkan

---

<sup>16</sup> Pease, Bob. "Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?" *Affilia* 26, no. 4 (November 2011): 406–18.

<sup>17</sup> Christie, A. "Is Social Work a 'Non-Traditional' Occupation for Men?" *British Journal of Social Work* 28, no. 4 (August 1, 1998): 491–510.

spekulasi bahwa pekerja sosial laki-laki mengalami disonansi antara identitas pribadi sebagai laki-laki dan identitas profesional. Pekerja sosial laki-laki juga mendapatkan banyak strategi untuk mempercepat karier mereka.<sup>18</sup> Kadushin (1976) mengungkapkan bahwa banyak pekerja sosial laki-laki mengalami konflik identitas gender dan status pekerjaan mereka. Konflik tersebut mempengaruhi relasi dengan kolega, klien dan masyarakat umum.<sup>19</sup> Simpson (2004) menjelaskan bagaimana reproduksi maskulinitas yang sempat terusak oleh dominasi feminisme karena berada dalam pekerjaan yang didominasi oleh banyak perempuan. Pertama laki-laki mendapat manfaat dari status minoritas mereka melalui asumsi kepemimpinan dan kemudian mereka merasa nyaman bekerja dengan wanita, lalu laki-laki kembali membangun maskulinitasnya dengan berbagai strategi.<sup>20</sup>

Kajian tersebut merupakan upaya untuk mengetahui beragam bentuk keteguhan identitas dan maskulinitas lelaki. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan yang penulis teliti terutama dalam keteguhan identitas pekerja sosial lelaki, perbedaannya terdapat pada tidak adanya penelitian tentang motivasi pekerja sosial laki-laki dan perbedaan latar belakang sosial yang akan berdampak pada hasil akhir.

## **2. Kegagalan Siswa Pekerja Sosial Laki-laki**

Sheila Furness (2012) dalam GSCC (Dewan Perawatan Sosial Umum) menganalisis beberapa literatur dan menggambarkan dari hasil *interview* dengan

---

<sup>18</sup> Gillingham, P. "Male Social Workers in Child and Family Welfare: New Directions for Research." *Oxford University Press*, 1, 51 (January 2006).

<sup>19</sup> Kadushin, A. "Men in a Woman's Profession." *Social Work*, November 1976.

<sup>20</sup> Simpson, "Masculinity at Work: The Experiences of Men in Female Dominated Occupations." *Work, Employment and Society* 18, no. 2 (June 2004): 349–68.

enam tenaga pendidik yang berpengalaman tentang pengamatan mereka dalam menilai siswa laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang menyebabkan kegagalan laki-laki dalam studi pekerja sosial.<sup>21</sup> McLean (2013) mengutarakan bahwa dalam kelompok laki-laki yang heterogen, dalam pekerjaan sosial seperti ini, laki-laki banyak mendapatkan kesulitan dalam pekerjaan perawatan sosial.<sup>22</sup> Ini merupakan gambaran mendasar bahwa bagian dari pergumulan laki-laki dalam pekerjaan sosial adalah adanya kegagalan dan kesulitan beradaptasi. Kajian tersebut sangat berbeda dengan apa yang kami teliti yaitu motivasi dan keteguhan identitas pekerjaan sosial laki-laki.

### 3. Karier Dalam Pekerjaan Sosial

Williams (1992) mengungkapkan bahwa ada empat profesi yang didominasi wanita yaitu keperawatan, pengajaran sekolah dasar, kepustakawanan dan pekerjaan sosial. Meskipun terjadi demikian, laki-laki merasa tidak mendapatkan diskriminasi dalam karier atau pekerjaan mereka, justru mendapatkan prasangka dari luar profesi tersebut. Berbeda ketika wanita memasuki pekerjaan yang didominasi laki-laki di mana laki-laki umumnya mendapatkan keuntungan struktural yang cenderung meningkatkan karier laki-laki.<sup>23</sup> Kravetz and Jones (1982) melihat perbedaan orientasi karier perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan sosial. Perbedaan ditemukan pada 1) harapan tentang tanggung jawab orang tua. 2) Nilai-nilai kerja mengenai waktu luang dan

---

<sup>21</sup> Furness, S. "Gender at Work: Characteristics of 'Failing' Social Work Students." *British Journal of Social Work* 42, no. 3 (April 1, 2012): 480–99.

<sup>22</sup> McLean, J. "Men as Minority: Men Employed in Statutory Social Care Work." *Journal of Social Work*, Vol 3, no. 1 (April 2003): 45–68.

<sup>23</sup> Williams, CL. "The Glass Escalator: Hidden Advantages for Men in the 'Female' Professions." *Social Problems* 39, no. 3 (August 1992): 253–67.

pensiun dini. 3) Harapan gaji dan 4) harapan tentang pendidikan berkelanjutan.<sup>24</sup> Taylor (1994) menganalisis terjadinya dominasi manajer pria dan pada saat yang bersamaan pekerjaan sosial wanita tak mengkhawatirkan dominasi tersebut, serta pekerja sosial wanita tidak menginginkan untuk posisi tersebut, penelitian ini berupaya melihat kesempatan karier pekerja sosial wanita. Serta untuk melihat apakah dominasi pria bermasalah bagi wanita dan atau haruskah menjadi bagian penting dalam kursus pengetahuan kerja sosial antara laki-laki dan wanita.<sup>25</sup> Kullberg, K (2013) melihat adanya Manajer laki-laki dalam pucuk pimpinan managerial layanan sosial di Swedia dengan temuan berupa Pertama, keluarga lebih penting daripada pekerjaan dan produk (layanan), pekerjaan lebih penting daripada pendapatan. Kedua, penurunan kinerja manajerial. Alasan ketiga adalah jenis karier baru. Alih-alih karier vertikal, pekerja sosial laki-laki dapat memilih karier horizontal dan dengan demikian meningkatkan profesinya.<sup>26</sup> Dalam kajian tersebut ada kesamaan tema yaitu pada motivasi, namun tidak membahas keteguhan identitas. Kajian-kajian tersebut lebih pada partisipasi kerja, motivasi karier, karier vertikal ataupun horizontal. Sedangkan dalam penelitian kami, lebih menitikberatkan pada motivasi memilih program studi pekerjaan sosial dan keteguhan identitas lelaki dalam pekerjaan sosial yang merupakan dunia perempuan.

---

<sup>24</sup> Diane Kravetz and Linda E. Jones, "Career Orientations of Female Social Work Students: An Examination of Sex Differences," *Taylor & Francis, Ltd. on Behalf of Council on Social Work Education* 18: 3 (1982): 77–84. " *Journal of Education for Social Work* 18, no. 3 (September 1982): 77–84.

<sup>25</sup> Taylor, Cathy. "Is Gender Inequality in Social Work Management Relevant to Social Work Students?" " *The British Journal of Social Work*, April 1994.

<sup>26</sup> Kullberg, K. "From Glass Escalator to Glass Travelator: On the Proportion of Men in Managerial Positions in Social Work in Sweden." *British Journal of Social Work* 43, no. 8 (December 1, 2013): 1492–1509.



#### 4. Diskriminasi Terhadap Perempuan

Davis LV (1985) mengungkapkan bahwa suara perempuan telah ditekan dalam pengembangan pengetahuan laki-laki dan serta ketidakpercayaan perempuan terhadap suara mereka sendiri.<sup>27</sup> C. Bernard (1971) melihat bahwa perempuan akan mengalami persaingan ketat dalam bursa pasar kerja profesi pekerjaan sosial dalam bersaing dengan pria dan akan terjadi diskriminasi.<sup>28</sup> Ini artinya serupa dengan apa yang disampaikan McPhail, B. A (2004) yang menyatakan bahwa dominasi perempuan dalam pekerjaan sosial nyaris menjadi mitos yang tidak dapat dibantah meskipun faktanya demikian, namun makalah ini tetap menyatakan bahwa pekerja sosial juga membutuhkan kehadiran laki-laki dalam pengasuhan, perawatan dan kepedulian sosial.<sup>29</sup> Tidak dapat dipungkiri apa yang diungkapkan Fisher (1994) yang menemukan perbedaan pengasuhan antara laki-laki dan perempuan dengan melihat motif yang mendorong pola pengasuhan, serta mengeksplorasi bentuk kepedulian laki-laki.<sup>30</sup> Selanjutnya, Fanshel (1976) mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, status pria dan wanita dalam pekerja sosial terjadi perbedaan dalam bidang gaji, juga status perkawinan dan tanggung

---

<sup>27</sup> Davis, Liane V. "Female and Male Voices in Social Work." *Social Work* 30, no. 2 (March 1, 1985): 106–13.

<sup>28</sup> C. Bernard Scotch, "Sex Status in Social Work: Grist for Women's Liberation," *Oxford University Press Social Work*, Vol. 16, No. 3 (July 1971), pp. 5–11 (1971): 5–11. *Social Work*, July 1971.

<sup>29</sup> Beverly A. McPhail, "Setting the Record Straight: Social Work Is Not a Female-Dominated Profession," *Oxford University Press Social Work*, Vol. 49, No. 2 (April 2004), pp. 323–326 (2004): 323–26. *Social Work*, Vol 49, no. 2 (April 1, 2004): 323–26.

<sup>30</sup> FISHER, M "Man-Made Care: Community Care and Older Male Carers." *The British Journal of Social Work*, December 1994.

jawab anak serta adanya dominasi identitas.<sup>31</sup> Tidak hanya terjadi perbedaan dalam gaji, status pekerjaan dan tanggung jawab, dalam produktivitas publikasi juga terjadi perbedaan, sebagaimana yang dianalisis Fox et al (1985) yang membandingkan produktivitas publikasi antara akademisi pekerja sosial laki-laki dan perempuan dengan temuan berupa 1) banyak perbedaan dalam publikasi perempuan daripada laki-laki, 2) membandingkan model wanita dengan model pria, efek dari sikap dan praktik lebih stabil untuk wanita dan 3) Koneksi profesionalitas dan status keluarga beroperasi secara berbeda untuk wanita dibandingkan laki-laki.<sup>32</sup> Diskriminasi terhadap perempuan merupakan tema umum dan banyak diminati para peneliti, seperti perbedaan gaji, perbedaan publikasi, pembungkaman suara perempuan, kajian ini sangat berbeda secara tema, namun memiliki kemiripan dalam tujuan yang berupaya meminimalisir patriarki.

## 5. Gender dan Pekerjaan Sosial

Hicks (2015) mengungkapkan bahwa pekerjaan sosial harus fokus pada gender sebagai pencapaian praktis dalam berbagai konteks.<sup>33</sup> Schilling Meisel & Friedman (1974) mengutarakan analisis atau studi terhadap perempuan dalam pendidikan pekerjaan sosial untuk ide-ide pembebasan wanita dan menjelaskan tentang mereka yang berada dalam kurikulum pekerjaan sosial, serta menganalisis

---

<sup>31</sup> David Fanshel, "Status Differentials: Men and Women in Social Work," *Social Work*, November 1976, <https://doi.org/10.1093/sw/21.6.448>. Men and Women in Social Work." *Social Work*, November 1976.

<sup>32</sup> Fox Mary Frank, and Catherine A. Faver "Men, Women, and Publication Productivity: Patterns among Social Work Academics." *The Sociological Quarterly* 26, no. 4 (December 1985): 537–49.

<sup>33</sup> Stephen Hicks, "Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts," *Qualitative Social Work* Vol. 14(4) (2015): 471–487. ." *Qualitative Social Work: Research and Practice* 14, no. 4 (July 2015): 471–87.

asumsi sosial, asumsi psikologis, dan dalam pandangan asumsi pria dan wanita serta implikasinya dari asumsi tersebut.<sup>34</sup> Dominelli et all (2000) menjelaskan tentang bagaimana wanita harus bekerja dengan laki-laki di mana laki-laki merupakan pelaku kekerasan yang terjadi selama dua dekade (Inggris), dan pada akhirnya yang harus dilakukan dalam intervensi kerja sosial adalah adanya keseimbangan pemahaman pada wawasan dan praktik feminisme.<sup>35</sup>

Dengan tema gender juga merupakan tema umum, secara keseluruhan ada kesamaan ide atau tema umum yaitu gender, namun dalam penelitian kami, lebih menitikberatkan pada fokus bagaimana laki-laki memiliki jiwa feminisme dalam pekerjaan sosial agar tidak melanggengkan patriarki dengan fokus penelitian motivasi dan keteguhan identitas pekerja sosial laki-laki.

Berdasarkan telaah pustaka, untuk konteks Indonesia belum banyak penelitian keteguhan identitas gender laki-laki dalam pekerja sosial, motivasi karier pekerja sosial, diskriminasi terhadap perempuan dalam pekerjaan sosial, kegagalan siswa atau mahasiswa pekerjaan sosial, perbedaan dalam karier, publikasi dan gender dalam pekerjaan sosial.

Dalam beberapa penelitian tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kesamaan, namun penelitian ini guna untuk melihat secara spesifik bagaimana motivasi dan keteguhan identitas gender dan upaya tidak

---

<sup>34</sup> Meisel And Friedman, "The Need for Women's Studies in Social Work Education." *Jurnal Of Educatio for Social Work* Vol, 3:10 (1974).

<sup>35</sup> Joan Orme, Lena Dominelli, and Audrey Mullender, "Working with Violent Men from a Feminist Social Work Perspective," *London, Thousand Oaks, CA and New Delhi International Social Work* 43(1): 89–105 (n.d.). " *International Social Work* 43, no. 1 (January 2000): 89–106.

melanggengkan patriarki pekerja sosial laki-laki di tengah belum banyaknya persentasi antara laki-laki dan wanita dalam pekerjaan sosial Indonesia.

## **E. KERANGKA TEORI**

Dalam penelitian ini, akan dianalisis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens dalam dinamika agen dan agensi dalam strukturasi. Dalam teori strukturasi dinyatakan bahwa manusia atau individu memiliki kemampuan membangun struktur, pada saat yang bersamaan, individu memiliki kemampuan untuk menentukan struktur sendiri secara sukarela. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia, individu (agen) memiliki kebebasan penuh untuk membangun masyarakatnya sendiri. Unsur yang paling penting dalam teori strukturasi adalah relasi individu sebagai agensi dalam struktur (institusi dan sistem) sosial.<sup>36</sup>

Teori Strukturasi memusatkan perhatiannya pada agen (individu, aktor, dalam hal ini adalah pekerja sosial) yang berhubungan langsung dengan struktur yaitu sistem sosial. Teori ini meletakkan keseimbangan peran aktor, agen (manusia, individu) dengan pilihan terbatas dalam ruang lingkup sejarah dan tatanan sosial. Pada saat yang bersamaan manusia memiliki pengetahuan yang diperoleh dari sejarah dan tidak memiliki preferensi atas tindakan tersebut. Di sisi yang lain, agen dapat melakukan evaluasi atas tindakannya sebagai tindakan diskursif, sebagai dialektika kontrol atas tindakannya yang dipengaruhi oleh sejarahnya. Kesadaran diskursif inilah yang kemudian akan membangun struktur baru sebagai perubahan dalam tindakan praktis yang baru.

---

<sup>36</sup> Zainal Abidin Achmad, "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens (Anatomy Of Structuration Theory And Ideology Of The Third Way Of Anthony Giddens)," *Jurnal Translitera*, Vol 9 No. 2/ (2020): 45–62. 45.

Dalam dualitas struktur, agen dan struktur saling mengisi, saling terhubung, agen dan struktur tidak dapat dipisahkan. Struktur membentuk tindakan awal agen, *agency* membangun struktur melalui perbuatan yang berdasarkan norma-norma, nilai-nilai kebudayaan, pengetahuan baru. Meskipun agen mendapatkan keterbatasan dari struktur sosial, seperti seorang yang lahir dalam kebudayaan Madura, seperti, seorang pekerja sosial lahir dari orang tua yang *broken home*, atau kebudayaan, nilai-nilai sosial telah menjadi sebagai struktur.<sup>37</sup>

Struktur menurut Giddens merupakan modalitas agen, yang berupa seperangkat tata aturan, dan berbagai sumber daya dalam dirinya yang melahirkan kemampuan sekaligus pembatasan atas diri agen. Dualitas struktur ini memberikan dua hal terhadap agen, yaitu bersifat membatasi tindakan (*constraining*) dan memberdayakan (*enabling*). Struktur tersebut membatasi aktor melakukan tindakan praktis sebagai tindakan lama dan memberdayakan aktor untuk memproduksi struktur baru. Dalam hal ini, aktor juga melakukan pengawasan, kontrol (reflektif),<sup>38</sup> serta melakukan rasionalisasi tindakan melalui berbagai macam motivasi yang sesuai dengan tindakan, yang terkadang motivasi dan penjelasan tersebut berada pada tatanan sengaja atau tidak disengaja.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Achmad.

<sup>38</sup> Isnawijayani and Retna Mahriani, "Strukturasi Gender Dalam Iklan Kondom Sutra 'Enaknya Sama-Sama (Duo Biduan 2017),'" *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, Vol. 01, No.01, (2017): 448.

<sup>39</sup> Anthony Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration)*, Edisi Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.). 19.

Dalam struktur terdiri atas tiga elemen yaitu dominasi, legitimasi dan signifikasi. Struktur Signifikasi didapat berdasarkan elemen kebahasaan yang terdiri atas semantik, interpretatif dan diskursif. Dalam pekerja sosial bagaimana laki-laki mendapatkan *framing* ketika dirinya masuk dalam dunia pekerjaan sosial yang merupakan profesi wanita, *framing* tersebut berupa pernyataan, interpretasi atas *framing* tersebut dan pekerja sosial laki-laki melakukan refleksi diri atas dinamika tersebut. Kedua struktur adalah legitimasi yang terdiri atas standar moral sosial, nilai dan norma. Apakah ketika laki-laki berada dalam dunia perempuan, apakah itu sah menurut norma sosial yang berlaku di Indonesia, atau ketika laki-laki ketika melakukan aktivitas perawatan sosial, pengasuhan sosial itu sesuai dengan norma agama yang ada berdasarkan struktur sosialnya. Yang ketiga adalah dominasi yang merupakan proses pengendalian atas sumber daya dalam kekuasaan. Pengetahuan, nilai dan skill dalam pekerjaan sosial merupakan sumber daya yang dapat digunakan untuk menghadirkan dominasi oleh pekerja sosial. Bagaimana sumber daya ini digunakan untuk menghadirkan wajah baru dalam relasi agen dan struktur.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah upaya sistematis agar penelitian bisa dilaksanakan (Usman & Akbar, 2008). Dalam upaya mendapatkan data dalam penelitian, hal yang perlu diperhatikan adalah meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara yang dipilih peneliti, supaya penelitiannya sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Digunakannya penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan fenomena sosial, menganalisis persepsi yang terungkap dari hasil wawancara dengan mahasiswa-mahasiswa pekerja sosial. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dengan kondisi objek natural. Analisis data secara induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi atas objek-objek penelitian.<sup>40</sup> Penelitian kualitatif menurut Creswell, J.W. (1994) digunakan untuk memahami masalah sosial (manusia) dengan pola penggambaran atas dinamika sosial yang kompleks, serta disajikan dengan terperinci dari seluruh pandangan yang bersumber dari informasi (data) dan bersifat alamiah.<sup>41</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga terhadap mahasiswa program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* yang menempuh konsentrasi Pekerjaan Sosial, terutama mahasiswa tahun ajaran 2017/2018, mahasiswa konsentrasi pekerja sosial tahun ajaran 2017/2018 terdiri atas lima perempuan dan tujuh lelaki. Penelitian akan dilakukan secara *online* melalui telepon, *video call whatsapp* serta akan berupaya untuk *Forum Group Discussion* (FGD) melalui Google.meet.

---

<sup>40</sup> Walidin Ak, Saifullah, And Za., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. N Aceh. D. 2015.

<sup>41</sup> John W. And J. David, *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc. Los Angeles. 2018 Fifth Edition.

### **3. Informan dan Objek Penelitian**

Informan penelitian adalah sumber data, orang, foto yang berupa dokumentasi, artefak kebudayaan serta orang-orang yang bisa memberikan penjelasan, keterangan mengenai hal-hal yang diteliti oleh penulis (Basrowi & Suwandi, 2008). Dalam penelitian ini, yang menjadi informan berjumlah 11 orang, yaitu mahasiswa-mahasiswi konsentrasi pekerja sosial tahun 2017/2018 yang terdiri dari enam lelaki dan lima perempuan.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam pengertiannya *purposive sampling* adalah adanya anggapan mendasar bahwa informan tersebut dianggap mampu menjelaskan, mampu memberikan data tentang tema riset yang sedang diteliti. Serta melihat pekerja sosial-pekerja sosial yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Makassar, Madura, Lombok, Sumatera. Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah mahasiswa konsentrasi pekerja sosial dan sudah menempuh semester tiga, yang artinya sudah mengambil mata kuliah teori-teori pekerjaan sosial yang di dalamnya meliputi teori feminisme dan gender.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik merupakan sistem dalam mengerjakan suatu. Dalam penelitian, selain menentukan informan, peneliti juga harus lihai dalam pengumpulan data, sebuah data takkan didapatkan sesuai apa yang akan diteliti jika tidak memiliki teknik khusus dalam mengumpulkan data. Sebab teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang bisa berupa data alamiah, data yang bersumber dari latar sosial, sumber dan juga cara, serta juga berupa diskusi-diskusi, termasuk



seminar-seminar yang memiliki relasi kesamaan tema dan ide dengan apa yang diteliti.<sup>42</sup>

Dalam penelitian, peneliti harus memiliki alat yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu instrument yang merupakan alat untuk mengumpulkan dalam penelitian kualitatif. Instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.<sup>43</sup> Instrument yang merupakan peneliti itu sendiri bertugas untuk melakukan observasi, wawancara serta mengumpulkan data-data yang dianggap perlu. Sehingga dalam penelitian kualitatif dibutuhkan persiapan pengumpulan data serta dilanjutkan dengan pelaksanaan pengumpulan data.

#### **a. Persiapan Pengumpulan Data**

Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah pertama pedoman observasi. Observasi ini dilakukan dengan cara diskusi, terhadap fenomena pekerjaan sosial antara laki-laki dan perempuan, serta melakukan tinjauan pustaka terhadap fenomena pekerja sosial laki-laki di Eropa, Kanada, Amerika dan Inggris melalui data penelitian sebelumnya. Sedangkan yang kedua adalah pedoman wawancara yang dibuat secara terstruktur dan lengkap, untuk memudahkan wawancara bersama informan yang telah ditentukan.

#### **b. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Wawancara merupakan dialog antara dua orang, bisa seorang peneliti dengan narasumber yang telah ditetapkan. Pada dasarnya wawancara adalah upaya untuk

---

<sup>42</sup> Walidin Ak, Saifullah, And Za, (2015) *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. 2015.124.

<sup>43</sup> Alhamid and Anufia,. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong. 2019.

mengungkap berbagai fenomena apa yang terjadi, untuk mengetahui latar belakang peristiwa tersebut, diperlukan wawancara untuk mengetahui secara pasti motif-motifnya serta landasan dari perilaku tersebut. Pada umumnya wawancara dilaksanakan dengan cara menanyakan/bertanya pada narasumber penelitian.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara online melalui *Video Call* (baik whatsapp ataupun google.meet) terhadap mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal ini tidak terlepas karena adanya pandemi yang sangat membatasi ruang gerak karena adanya pembatasan sosial berskala nasional.

Pada penelitian ini peneliti berupaya menghubungi informan dengan saluran *video call* whatsapp, namun tidak semuanya berhasil karena perbedaan kondisi geografis yang mempengaruhi sinyal, terutama di Madura. akhirnya kami memilih wawancara melalui *chat* whatsapp, dan wawancara melalui telepon biasa dengan satu informan. Dalam penelitian ini, kami wawancara satu-persatu mahasiswa dan mahasiswi pekerja sosial. Peneliti bisa bertemu dengan dua informan secara langsung yang berada di Yogyakarta, sehingga bisa wawancara secara langsung dan bertatap muka dengan protokol kesehatan yang berlaku.

Dampak perbedaan geografis, serta perbedaan provider layanan internet, wawancara ada yang sampai dua hari bahkan tiga hari, serta untuk upaya validasi, peneliti menghubungi ulang beberapa minggu kemudian. Ada beberapa informan yang cukup dominan dalam memberikan informasi, penjelasan dan data, dan tidak sedikit juga yang menjawab sekedarnya saja namun tetap memberikan penjelasan yang cukup otentik dan unik.

## 5. Validitas Data

Validitas merupakan tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Validitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk validitas data

### a. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi gabungan antara sumber dan metode. Triangulasi berdasarkan sumber dimaksudkan untuk mengecek ulang, membandingkan derajat kepercayaan data yang diperoleh berdasarkan waktu dan alat yang digunakan dalam penelitian. Dengan metode, menurut Lexy J. Moleong dari Patton (1987: 329), terdapat hasil data yang berbeda, yang bisa dijadikan pembanding atas berbagai pandangan, pendapat atau pun pemikiran, di mana yang utama dari data yang terungkap adalah adanya perbedaan-perbedaan dari beragam informan.<sup>44</sup>

### b. Melakukan Diskusi dengan Ahli Pekerja Sosial

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber informasi yang telah peneliti kumpulkan akan didiskusikan dengan ahli pekerja sosial, bisa berupa dosen pembimbing, seperti Bu Ro'fah atau pak Muhrisun, atau Pak Edi Soeharto, dalam rangka mendapatkan saran, pendapat atau kritik, serta kemudahan kesimpulan. Di sisi lain juga akan mendiskusikan dengan teman-teman kelas yang sudah lulus, serta bersama pekerja sosial yang

---

<sup>44</sup> J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.. PT Remaja Rosda Karya. 2007. 330.

sudah memiliki pengalaman pendampingan di berbagai sektor pelayanan publik atau pelayanan sosial.

### **c. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyusunan secara sistematis atas data-data yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dengan mengorganisasikan data lapangan (hasil wawancara) berdasarkan kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit secara sistesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting, memilah mana yang harus dipelajari, serta pada akhirnya membuat kesimpulan.<sup>45</sup> Menurut Bambang Rustanto dalam Sugiono, tahapan-tahapan yang bisa dilakukan dalam analisis data meliputi:<sup>46</sup>

- a. Reduksi Data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, difokuskan pada data-data penting, tema, pola. Dengan reduksi data, akan memberi gambaran yang utuh, serta mempermudah peneliti untuk menambah pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian Data. Selanjutnya adalah proses penyajian data yaitu dengan cara mendisplay data. Penyajian data ini dapat dilakukan berbagai cara seperti tabel, grafik, teks, transkrip dan hal-hal yang paling sering digunakan.
- c. Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah mengungkapkan temuan-temuan lapangan berupa

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung; Alfabeta. 2011. 244.

<sup>46</sup> Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2015. 73.

dinamika pekerjaan sosial dalam konteks Indonesia, bisa berupa temuan baru, bisa juga sudah banyak ditemukan di berbagai Negara, namun di Indonesia masih sangat terbatas.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang digunakan selama melakukan proses penelitian, teori dan metode penelitian yang digunakan.

### **BAB II GENDER DAN PEKERJA SOSIAL: DISKUSI TEORITIS**

Bagian ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan untuk melihat permasalahan penelitian secara ilmiah. Teori-teori yang relevan dengan topik penelitian diuraikan sesuai dengan fungsinya, dengan memberi arah bagi jalannya proses penelitian. Teori pokok yang digunakan dalam kajian ini adalah teori yang baku, dan banyak diuraikan oleh beberapa ahli.

### **BAB III MOTIVASI LAKI LAKI MENJADI PEKERJA SOSIAL**

Bagian ini memaparkan tentang motivasi laki-laki menjadi pekerja sosial beserta tantangannya.

### **BAB IV STRATEGI PEKERJA SOSIAL LAKI-LAKI MENEGUHKAN IDENTITAS**

Bagian ini memuat uraian mengenai proses penelitian yang telah dilakukan, termasuk proses penerapan metode untuk menginterpretasikan data-data hasil penelitian. Pada bagian ini, data-data yang telah didapatkan selama

proses penelitian dianalisis sehingga rumusan permasalahan penelitian dapat terjawab.

## **BAB V PENUTUP**

Bagian ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang sudah dibahas sehingga membentuk kesimpulan. Selanjutnya, peneliti mengajukan beberapa saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang relevan.



## **BABI V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. MOTIVASI PEKERJA SOSIAL LAKI-LAKI**

Urgensi identitas gender dipertanyakan sejak lahir, jawaban atas itu berpengaruh terhadap segala dinamika yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan termasuk salah satunya ketika berpakaian, bermain dan berkarier. Motivasi pekerja sosial laki-laki menjadi sangat menarik untuk dilihat, mengingat pekerjaan sosial merupakan perluasan profesi dari aktivitas atau pekerjaan wanita dan ibu yang melakukan perawatan, pengasuhan, pengasihan dan pengasahan dalam keluarga terhadap baik terhadap suaminya ataupun terhadap anaknya. Dampak dari perluasan peran wanita dan ibu dalam pekerja sosial menjadikan perempuan sangat dominan dalam pekerjaan sosial, sehingga laki-laki dalam pekerjaan sosial mengalami beragam operasi simbolik, mengalami ketergoyahan identitas gender.

Untuk konteks Indonesia, seperti di UIN Sunan Kalijaga, pekerja sosial laki-laki bisa dikatakan cukup ada, hal ini mengindikasikan ada beragam motivasi yang menyertai tindakan atau aktivitas laki-laki untuk menjadi pekerja sosial, seperti motivasi karier. Motivasi karier ini dipengaruhi oleh terbukanya kesempatan berkarier dalam lembaga pemerintahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan, nilai dan skill pekerjaan sosial telah memberikan kesadaran bahwa kondisi sosial masyarakat harus mengalami perubahan menuju ke arah struktur sosial yang lebih dinamis dengan membangun kesejahteraan sebagai tujuan utamanya, namun tidak dapat dipungkiri untuk menghadirkan

kesejahteraan sosial yang membutuhkan pelaku pekerja sosial, terlebih dahulu yang harus disejahterakan adalah pelakunya, yaitu pekerja sosialnya, maka motivasi laki-laki menjadi pekerja sosial untuk berkarier dalam lembaga pemerintahan adalah upaya untuk menghadirkan kesejahteraan terhadap dirinya sekaligus terhadap orang yang tergolong dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).

Selain faktor pengetahuan, nilai dan skill pekerjaan sosial, pengetahuan sosial, pengetahuan agama juga memberikan motivasi untuk menambah pengetahuan yang lebih detail, lebih terstruktur untuk menciptakan perubahan sosial melalui intervensi berbasis pengetahuan. Pengetahuan agama seperti menjadi pijakan dasar menjadi pekerja sosial, agama menganjurkan untuk melakukan pertolongan tanpa melihat identitas gendernya, serta tidak perlu melihat dirinya apakah lelaki atau perempuan yang bisa melakukan pertolongan kemanusiaan, pertolongan untuk menghadirkan kesejahteraan sebagaimana yang dilakukan Muhammad. Hal ini juga serupa sebagaimana awal-awal lahirnya pekerjaan sosial yang merupakan *charity* yang berdasarkan nilai-nilai spirit keagamaan masyarakat barat yang melihat dampak perang dunia, dampak industrialisasi dan globalisasi.

## **B. STRATEGI MENEGUHKAN IDENTITAS GENDER**

Laki-laki yang termotivasi menjadi pekerja sosial tidak mengalami ketergoyahan identitas, namun laki-laki dalam pekerja sosial tetap meneguhkan identitas gendernya dengan berbagai cara, pertama Fokus Pelayanan, dengan berfokus pada pelayanan, laki-laki tidak memikirkan identitas gender, tidak



terbayangkan akan adanya ketergoyahan identitas, tidak berdampak pada ketergoyahan identitas gender. Pekerjaan Sosial yang didominasi perempuan tidak memberikan dampak sama sekali terhadap ketergoyahan identitas gender.

Kedua, laki-laki dalam pekerjaan sosial mendapatkan keuntungan dengan mendapatkan tugas pokok dan fungsinya, serta kemudahan dalam menempati posisi manajemen, ketiga adalah dengan berbagi peran antara laki-laki dan perempuan. laki-laki menegaskan identitas gender dengan berada dalam lembaga pemerintahan yang banyak berurusan dengan aktivitas berat, seperti Dinas PU, pembangunan gedung, konstruksi dan semacamnya. Sedangkan perempuan untuk lansia, anak-anak, *homecare*.

Ketiga strategi dilakukan beberapa laki-laki yang menjadi pekerja sosial dalam upaya meneguhkan identitas gendernya sebagai laki-laki. Laki-laki menegaskan berdasarkan bahasa, melegitimasi dengan pengakuan kesadaran. Hal ini tidak terlepas dari sejarah panjang yang meruang dan waktu yang diinternalisasi oleh pekerja sosial dalam masyarakatnya sendiri. Pekerja sosial yang kami teliti berasal dari berbagai pulau di Indonesia. Sejarah panjang, konstruksi sosial telah membentuk kesadaran, meskipun berada di alam bawah sadar, ia tetap menjadi pola pengetahuan yang mendominasi dalam dirinya bahwa menjadi laki-laki ditegaskan dengan berbagai cara. Di sisi yang lain, dominasi tidak hanya terjadi antara laki-laki terhadap perempuan, tapi juga bisa terjadi sesama lelaki. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, seperti suku, ras, persoalan seksualitas, budaya, politik dan ekonomi.

### C. REKOMENDASI PENELITIAN

ada banyak penelitian yang menarik dengan tema laki-laki dalam pekerjaan sosial, seperti

1. Pengalaman pekerja sosial laki-laki bertemu klien perempuan
2. Pengalaman pekerja sosial laki-laki bertemu klien laki-laki yang melakukan kekerasan
3. Keuntungan laki-laki dalam pekerjaan sosial
4. Pengalaman pekerja sosial perempuan bertemu klien laki-laki
5. Kegagalan laki-laki menjadi pekerjaan sosial dan lain sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin. "Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens (Anatomy of Structuration Theory and Ideology of the Third Way of Anthony Giddens)." *Jurnal Translitera*, Vol 9 No. 2/ (2020): 45–62.
- Alhamid, Thalha, and Budur Anufia. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 2019.
- Bailey, Benjamin, Eli Buchbinder, and Zvi Eisikovits. "Male Social Workers Working With Men Who Batter: Dilemmas in Gender Identity." *Journal of Interpersonal Violence* 26, no. 9 (June 2011): 1741–62. <https://doi.org/10.1177/0886260510372939>.
- Bailey, Benjamin, Zvi Eisikovits, and Eli Buchbinder. "Battering Men and Their Male Therapists: The Different and the Similar." *Journal of Family Violence* 27, no. 5 (July 2012): 465–76. <https://doi.org/10.1007/s10896-012-9433-5>.
- Christie, Alastair. "Gendered Discourses of Welfare: Men and Social Work." In *Men and Social Work: Theories and Practices*, 7–34. England: Houndmills, Basingstoke, Palgrave Macmillan, 2001a.
- Christie, Alastair. "Is Social Work a 'Non-Traditional' Occupation for Men?" *British Journal of Social Work* 28, no. 4 (August 1, 1998): 491–510. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.bjsw.a011363>.
- Dany, Adim Indilla, Mochammad Djudi Mukzam, and Yuniadi Mayowan. "Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan, Dan Afiliasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 24 No. 2 (July 2015).
- Davis, Liane V. "Female and Male Voices in Social Work." *Oxford University Press* Vol. 30, No. 2 (March–April 1985), pp. 106–113 (1985): 106–13.
- Dhona, Holy Rafika. "Analisis Wacana Foucault Dalam Studi Komunikasi." *Journal Communication Spectrum* 9, no. 1 (February 19, 2019): 79–98. <https://doi.org/10.36782/jcs.v9i1.2026>.

- Dionisi, Michael. "Male Social Workers: The Xperience Of Masculinity In 'Female' Work." *An MRP Presented to Ryerson University, Toronto, Ontario, Canada*, 2014.
- Ehrenreich, John H. *The Altruistic Imagination A History Of Social Work A Nd Social Policy In The United States*. It Haca And London, New York: Cornell University Press, 1985.
- Fanshel, David. "Status Differentials: Men and Women in Social Work." *Social Work*, November 1976. <https://doi.org/10.1093/sw/21.6.448>.
- Fisher, Elizabeth A. "Motivation and Leadership in Social Work Management: A Review of Theories and Related Studies." *Taylor & Francis Group, LLC* 33:4, (2009): 347–67. <https://doi.org/10.1080/03643100902769160>.
- Fisher, Mike. "Man-Made Care: Community Care and Older Male Carers." *Oxford University Press: The British Journal of Social Work, Vol. 24, No. 6 (December 1994), Pp. 659-680* 24;6 (1994): 659–80.
- Fox, Mary Frank, and Catherine A. Faver. "Men, Women, and Publication Productivity: Patterns among Social Work Academics." *Taylor & Francis, Ltd. The Sociological Quarterly, Vol. 26, No. 4 (Winter, 1985), pp. 537–549* (1985): 537–49.
- Furness, Sheila. "Gender at Work: Characteristics of 'Failing' Social Work Students." *Oxford University Press: The British Journal of Social Work, Vol. 42, No. 3 (APRIL 2012), Pp. 480-499* 42:3 (2012): 480–99.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration)*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Gillingham, Philip. "Male Social Workers in Child and Family Welfare: New Directions for Research." *Social Work Volume 51, Number 1 (January 2006)*.
- Healy, Lynne M. "Exploring the History of Social Work as a Human Rights Profession." *International Social Work* 51, no. 6 (November 2008): 735–48. <https://doi.org/10.1177/0020872808095247>.

- Herberg, Dorothy Chave. "A Study of Work Participation by Graduate Female Social Workers: Some Implications for Professional Social Work Training." *Journal of Education for Social Work* Vol 9, no. 3 (September 1973): 16–23.
- Hicks, Stephen. "Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts." *Qualitative Social Work* Vol. 14(4) (2015): 471–487.
- Huda, Miftachul. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hyde, Cheryl A, and Kathleen H Deal. "Does Gender Matter? Male and Female Participation in Social Work Classrooms." *Affilia* 18 (2) (2003): 192–209. <https://doi.org/10.1080/03906701.2013.804294>.
- Isnawijayani, and Retna Mahriani. "Strukturasi Gender Dalam Iklan Kondom Sutra 'Enaknya Sama-Sama (Duo Biduan 2017).'" *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, Vol. 01, No.01, (2017): 444–51.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Japarudin. "Wacana; Pemikiran Dalam Bahasa Dan Analisi Teks." *El-Afkar* Vol. 5 Nomor 1 (June 2016).
- Jennissen, Therese. *One Hundred Years of Social Work: A History of the Profession in English Canada, 1900-2000*. Wilfrid Laurier University Press, 2011. <http://ezproxy.uniandes.edu.co:8080/login?url=https://muse.jhu.edu/book/14292/>.
- John W., Creswell, and Creswell J. David. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Fifth Edition. Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2018.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Kadushin, Alfred. "Men in a Woman's Profession." *Oxford University Press* Vol. 21, No. 6 (1976): 440–47.

- Kravetz, Diane, and Linda E. Jones. "Career Orientations of Female Social Work Students: An Examination of Sex Differences." *Taylor & Francis, Ltd. on Behalf of Council on Social Work Education* 18: 3 (1982): 77–84.
- Kullberg, Karin. "From Glass Escalator to Glass Travelator: On the Proportion of Men in Managerial Positions in Social Work in Sweden." *Oxford University Press: The British Journal of Social Work, Work, Vol. 43, No. 8 (December 2013), Pp. 1492-1509* 43:8 (2013): 1492–1509.
- Labra, Oscar, Isis Chamblas, Pierre Turcotte, and Nico Dubé. "Is It a Man's World? An Exploratory Study of Male Students in Social Work: Experiences from Chile." *The British Journal of Social Work* 48, no. 3 (April 1, 2018): 769–86. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcx065>.
- Lawrence, R. J. *Professional Social Work in Australia*. Australia: ANU eView/ ANU Press/The Australian National University, 2015. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctt1bgzbpk>.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Indonesia." In *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Edisi digital. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- McLean, John. "Men as Minority: Men Employed in Statutory Social Care Work." *Journal of Social Work* Vol. no 1 (April 2003): 45–68.
- McMaster, Ken. "Working with Male Students in Field Education." In *Fieldwork in the Human Services (Theory and Practice for Field Educators, Practice Teachers and Supervisors)*. 10987654321. 9 Atchison Street St Leonards NSW 1590 Australia: Allen & Unwin, 2000.
- McPhail, Beverly A. "Re-Gendering The Social Work Curriculum: New Realities And Complexities." *Journal of Social Work Education, Vol. 44, No. 2 (Spring/Summer 2008) (2008): 33–52*.
- . "Setting the Record Straight: Social Work Is Not a Female-Dominated Profession." *Oxford University Press Social Work, Vol. 49, No. 2 (April 2004), pp. 323–326 (2004): 323–26*.
- Meisel, Susan Schilling, and Alice Perkins Friedman. "The Need for Women's Studies in Social Work Education." *Taylor & Francis, Ltd. on Behalf of*

- Council on Social Work Education Journal of Education for Social Work*, Vol. 10, No. 3 (Fall 1974), pp. 67–74 (1974): 67–74.
- Myers, Niall. “An Exploration of Gender-Related Tensions for Male Social Workers in the Irish Context.” *Critical Social Thinking: Policy and Practice*, Vol. 2, (2010).
- Noble, Carolyn, and Bob Pease. “Interrogating Male Privilege in the Human Services and Social Work Education.” *Women in Welfare Education* 10 (2011).
- Orme, Joan, Lena Dominelli, and Audrey Mullender. “Working with Violent Men from a Feminist Social Work Perspective.” *London, Thousand Oaks, CA and New Delhi International Social Work* 43(1): 89–105 (n.d.).
- Pease, Bob. “Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?” *Affilia* 26, no. 4 (November 2011): 406–18. <https://doi.org/10.1177/0886109911428207>.
- Rahma, Adetya Nuzuliani, Nunung Nurwati, and Budi M. Taftazani. “Eksistensi Pekerja Sosial Di Indonesia, Malaysia Dan Amerika Serikat.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (October 1, 2015). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13528>.
- Riyadi, Slamet. “Pengaruh Kompensasi Finansial, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Manufaktur Di Jawa Timur.” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, VOL.13, NO. 1 (March 2011): 40–45.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.
- Sari, Elisa, and Rina Dwiarti. “Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta.” *JPSB* Vol.6 No.1, (2018). <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1:Februari.421>.
- Scotch, C. Bernard. “Sex Status in Social Work: Grist for Women’s Liberation.” *Oxford University Press Social Work*, Vol. 16, No. 3 (July 1971), pp. 5–11 (1971): 5–11.

- Setiawan, Wawan. "Era Digital Dan Tantangannya." *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017.
- Simpson, Ruth. "Masculinity at Work: The Experiences of Men in Female Dominated Occupations." *Brunel University School of Business and Management Uxbridge Campus Uxbridge UB8 3PH UK. Work Employment and Society*, Vol 18, 2, 2004), 1-35, 18:2 (2004).
- Situmorang, Chazali H. *Mutu Pekerja Sosial Di Era Otonomi Daerah*. Jawa Barat: CINTAIndonesia, 2013.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taufiq, Amal. "Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber." *Jurnal Sosiologi Islam* Vol. 3, No.2, (Oktober 2013).
- Taylor, Cathy. "Is Gender Inequality in Social Work Management Relevant to Social Work Students?" *The British Journal of Social Work*, April 1994. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.bjsw.a056046>.
- Walidin AK, Warul, Saifullah, and Tabrani ZA. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. N. Aceh Darussalam: FTK Ar-Raniry Press Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2015.
- Williams, Christine L. "The Glass Escalator: Hidden Advantages for Men in the 'Female' Professions." *Oxford University Press Social Problems*, Vol. 39, No. 3 (Aug., 1992), pp. 253–267 (1992): 253–67.
- Wilson, Kate, Gillian Ruch, Mark Lymbery, and Andrew Cooper. *SOCIAL WORK An Introduction to Contemporary Practice*. England: PEARSON LONGMAN ([www.pearsoned.co.uk](http://www.pearsoned.co.uk)), 2008.
- Zastro, Charles H. *The Practice of Social Work*. Sixth edition,. Pacific Grove: Brook/Cole Publishing Company, 1999.